

# **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA* (2019) KARYA A. SYAHRIN; ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA**

**Oleh:**

Jarot Ristanto

## **Intisari**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*. Mengetahui analisis semiotika struktural dalam novel *JKTPJA* karya Alvi Syahrin, mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya A. Syahrin, ikon, simbol, dan indeks dalam teori semiotika struktural yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik simak, teknik baca, teknik catat. Teknik analisis data penelitian dengan teknik deskriptif. Hasil Berdasarkan hasil dan pembahasan pada novel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya A. Syahrin adalah nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, menghargai diri sendiri, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Kemudian terdapat ikon, simbol dan indeks dalam teori semiotika struktural seperti yang sudah dipaparkan di atas. Penelitian ini data yang diperoleh terdapat 7 macam nilai pendidikan karakter dalam novel dan terdapat 9 ikon, 15 simbol, dan 21 indeks.

**Kata Kunci :** Nilai pendidikan karakter, ikon, simbol, indeks, novel.

## **ABSTRACT**

*This study aims to describe the value of character education contained in the novel if we never become anything. knowing the analysis of structural semiotics in the novel JKTPJA by Alvi Syahrin, knowing the relevance of character education values with learning Indonesian in high school. This research belongs to the type of descriptive qualitative research. The data obtained are in the form of character education values in A. Syahrin's novel If We Never Become Apa-Apa, icons, symbols, and indexes in the structural semiotic theory contained in the novel. Data collection techniques used by researchers are listening techniques, reading techniques, note-taking techniques. Research data analysis techniques with descriptive techniques. Results Based on the results and discussion in the novel above, it can be concluded that the value of character education contained in the novel entitled If We Never Become Anything by A. Syahrin is the value of religious character education, hard work, self-respect, creative, independent, and Responsibility. Then there are icons, symbols and indexes in the structural semiotic theory as described above. In this study, the data obtained contained 7 kinds of character education values in the novel and there were 9 icons, 15 symbols, and 21 indices.*

**Key Word:** Character education venue, icon, symbol, indeks, novel.

## **I. Pendahuluan**

Latar belakang masalah. Nilai pendidikan karakter termasuk topik penting yang perlu diperhatikan dalam dunia

pendidikan. Semua orang berpeluang dikembangkan kemampuannya untuk hidup yang lebih baik, (Gunawan, 2014 : 24) berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama

dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuan membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Mengingat pentingnya nilai pendidikan karakter untuk membentuk generasi muda yang kuat, perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dengan demikian nilai ini dapat dimasukkan ke dalam aspek kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan karakter banyak terkandung dalam karya sastra salah satunya yaitu novel.

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang satu dengan pengarang yang lainnya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupn dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2013: 3) menyebutkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Salah satu karya sastra yang memiliki nilai pendidikan sehingga dapat memotivasi setiap pembaca, menjadi contoh positif bagi yang membacanya adalah novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* (selanjutnya disingkat *JKTPJA*).

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan judul di atas. Alasan pertama, terdapat kaitan erat antara nilai pendidikan karakter dengan karya sastra. Selain itu, pemahaman nilai pendidikan karakter sangat dibutuhkan pada setiap peserta didik. Untuk itu, hal yang paling mudah dilakukan dalam sudut pandang saya sebagai mahasiswa PBSI adalah memperbanyak membaca karya sastra (cerita pendek, novel, puisi, atau karya sastra tradisional seperti *geguritan* dan lain-lain). Pada dasarnya karya sastra mengandung nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakatnya komunalnya.

Alasan kedua, novel ini diterbitkan perdana oleh penerbit Gagas Media pada

tahun 2019. Novel tersebut bercerita tentang bercerita bagaimana menjalani kehidupan yang sesungguhnya, menceritakan tentang bagaimana cara mengatasi masalah dalam kehidupan, menceritakan sosok “aku” yang menurut pandangan saya adalah sudut pandang dan pengalaman nyata pengarang, banyak rintangan dan resiko yang harus dijalani pengarang seperti halnya salah memilih jurusan, tidak diterima di perguruan tinggi negeri impian. Kemudian alasan ketiga, novel karya Alvi Syahrin yang ini, menurut pembaca awal ditengarai sebagai karya sastra profetik karena memiliki nilai-nilai. ketaukhidan (menurut Hadi (dalam Wangsitalaja)

Alasan keempat, pengarang Alvi Syahrin yang merupakan pengarang yang usianya masih tergolong muda belum genap 30 tahun (masih 28 tahun) sudah memiliki keterkaitan dengan tema-tema profetik yang menarik dan optimal, pengarang juga memiliki idealisme yang tinggi. Terlihat jelas di dalam novel karya Alvi Syahrin tersebut memiliki nilai pendidikan karakter karena di dalam novel tersebut menceritakan tentang kegigihan dan semangat pantang menyerah tokoh utama dalam mencapai kesuksesan.

Alasan kelima, dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji makna pada novel dengan pendekatan Semiotika Struktural karena pada dasarnya kata-kata yang terdapat dalam novel dinilai sebagai sebuah tanda yang harus digali maknanya. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna tanpa memerhatikan sistem tanda-tanda dan maknanya dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Alasan keenam, ranah SMA merupakan ranah mencari jati diri dan proses pembentukan diri dan mental. Untuk itu, peneliti memilih jenjang pendidikan SMA. Siswa-siswi SMA merupakan siswa-siswi yang berada pada tingkatan sedang dalam pemahaman dan penguasaan materi. Ranah SMA juga termasuk ranah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya melanjutkan study ke

perguruan tinggi, maka dalam hal ini pengarang dalam novel yang ditulis oleh Alvi Syahrin mengemukakan pendapatnya, kuliah itu penting karena kuliah bukan soal untuk mencari pekerjaan dengan mudah tetapi kuliah membuka wawasan untuk diri kita dan juga menimba ilmu sebanyak-banyaknya.

Di atas telah diuraikan 6 (enam) alasan pemilihan judul penelitian. Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah secara materiil adalah kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *JKTPJA* (2019). Kemudian secara formil fokus pada bagian-bagian novel itu yang mengandung data untuk dianalisis dengan semiotika struktural. Bertolak dari fokus penelitian tersebut, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi (1) bagaimanakah deskripsi analisis semiotika struktural dan identifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel itu? dan (2) bagaimanakah deskripsi relevansi nilai pendidikan karakter sebagai hasil analisis tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu (1) mendeskripsikan analisis semiotika struktural dan identifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *JKTPJA* dan (2) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter itu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu hal yang kemudian diklasifikasikan sehingga dapat diambil satu kesimpulan. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah pada waktu penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan dua paradigma yaitu: (1) Paradigma sastra dimanfaatkan untuk mengoperasikan perangkat analisis semiotika struktural sehingga teridentifikasi seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dari novel *JKTPA* dan

(2) paradigma pedagogi yang digunakan untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **I.2 Kajian Teori**

Penelitian ini mengaplikasikan tiga teori secara simutan (1) nilai pendidikan karakter, (2) semiotika, dan (3) pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Terminologi dan Tujuan Nilai Pendidikan karakter. Pendidikan Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*Kharasein*", *kharak* arti kata karakter yaitu 'tabiat, sifat, yang ada pada kelompok seorang'. Kepribadian terkait dengan keilahian, sesama manusia, area, negeri bangsa yang dimanifestasikan dalam benak, perilaku, hukum, etika, budaya, serta adat-istiadat Fitri, (2012: 20--21). Samani, (2011: 41--42), menerangkan bahwa kepribadian merupakan upaya serta sikap spesial setiap orang buat bertahan hidup serta bekerja sama, baik dalam keluarga ataupun warga. Kepribadian nilai-nilai respon seseorang yang terikat dengan Allah SWT, diri individu, antara orang, area, serta bangsa yang dimanifestasikan dalam benak, sikap, perasaan, perkataan, serta aksi yang bersumber pada syarat agama, hukum, sopan santun, budaya, adat istiadat dan estetika. Berikutnya menurut Samani serta Hariyanto, (2011: 41--42), karakter merupakan metode berpikir serta berperilaku yang khas masing-masing orang untuk hidup serta berkolaborasi, baik dalam lingkup keluarga, warga, bangsa serta negeri. Orang yang berkarakter baik merupakan individu yang bisa membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang mencerminkan perlakuan baik untuk orang lain dan dirinya sendiri.

Nilai pembelajaran karakter cocok dengan UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pembelajaran nasional pada pasal 3

menyebabkan jika pembelajaran nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk kepribadian seta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Barnawi serta Arifin (2014: 22) berpendapat jika pembelajaran karakter merupakan ihwal karakter, ataupun pembelajaran yang mengarahkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, ialah cipta, rasa, serta karsa. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai pembelajaran karakter tepat dalam membentuk kepribadian manusia yang bermartabat yang mengacu ke dalam 3 ranah seperti cipta, rasa, dan karsa.

Aunillah, (2011: 19), mengemukakan jika pembelajaran karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang memiliki komponen, pengetahuan, pemahaman individual, tekad dan terdapatnya keinginan serta aksi untuk melakukan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, area ataupun bangsa sehingga hendak terwujudnya insan kamil. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai karakter kepada peserta dapat dikemukakan lewat pembelajaran karakter tentunya tidak lepas dari pengetahuan pemahaman dan tekad.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah mengatakan jika tujuan pendidikan yakni buat berkembangnya kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggungjawab. Secara spesifik khususnya dalam setting sekolah, Dharma Kesuma dkk. (2011: 9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut: 1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang kepemilikan

peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan 3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selanjutnya, Permendikbud 20 tahun 2018 PPK pada satuan pendidikan formal merupakan turunan dari Perpres No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pada pasal 14. Peraturan menteri pendidikan dan budaya nomor 20 tahun 2018 penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal ditetapkan pada tanggal 7 Juni tahun 2018. Pada pasal 1 ayat 1 bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Nilai pendidikan karakter di sekolah atau madrasah PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Nilai-nilai di atas merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

## 2.2 Teori Sastra

Penelitian ini berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* (2020) Karya A.

Syahrin; Analisis Semiotika Struktural dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA”. Judul penelitian tersebut memiliki objek formal berupa novel untuk itu, sub judul novel ini menguraikan pengertian sastra, karya sastra, novel, kemudian semiotika.

Menurut Esten, (2013 : 3) sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Berbeda dengan Surastina (2018 : 3) menyatakan bahwa sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan, yakni ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang.

Menurut Ratna, (2015: 35) dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktifitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Secara etimologis sastra berasal dari sanskerta, dibentuk dari akar kata sas- yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk, akhiran-tra yang berarti alat untuk mengajar, petunjuk. Secara harfiah sastra kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- (dari bahasa jawa) yang berarti baik atau indah bahasanya.

Karya sastra pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari pengarang yang menulisnya. Selaku hasil kreatifitas pengarang, karya sastra tidak bisa jadi terlepas dari penduduk, sebagaimana pengarang yang selaku bagian dari penduduk. Weliek serta Werren (2014: 112). Karya sastra mempunyai objek, dan juga tidak berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang menurut kenyataan sosial, serta pengalaman pengarang. Karya sastra secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman pengarang. Pengarang selaku anggota penduduk tidak bakal terlepas dari

tatanan penduduk serta kebudayaan. Tentang ini mempengaruhi dalam proses penciptaan karya sastra itu sendiri.

Karya sastra mempunyai peranan mengantarkan ide-ide maupun gagasan-gagasan seseorang penulis puisi, prosa, serta drama. Ide-ide itu bisa berbentuk kritik sosial, politik, budaya, serta pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dekat tempat tinggalnya. Upaya menuangkan inspirasi ataupun gagasan lewat karya sastra bisa dikatakan bagaikan upaya kreatif seseorang penulis buat mengajak warga pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang tengah berlangsung dalam kehidupan Nyoman, (2012: 3).

Karya sastra kerap dinilai selaku objek yang unik serta kerap kali sukar diberikan rumusan yang jelas serta tegas. Sastra merupakan objek ilmu yang tidak butuh diragukan lagi. Meski unik serta sukar diformulasikan dalam sesuatu rumusan yang umum, karya sastra merupakan wujud yang dapat diberikan batas serta ciri- ciri, dan bisa diuji dengan panca indra manusia Semi (2012: 24).

#### **b. Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Italia, yakni *novella* yang berarti suatu cerita sepotong kabar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel merupakan karangan prosa yang panjang yang memiliki rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak serta sifat tiap pelakon. Penafsiran sederhana diungkapkan oleh Padi (2013: 45) jika novel merupakan karya prosa fiksi yang tertulis serta naratif. Umumnya dalam wujud cerita. Novel ialah karya fiksi yang mengatakan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus.

Novel menggambarkan salah satu karya sastra fiksi. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru Tarigan, (2011: 164). Dalam sastra Indonesia, pada

angkatan 45 serta seterusnya, tipe prosa fiksi yang diucap roman umum dinyatakan sebagai novel.

### c. Semiotika Struktural

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini mengasumsikan bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari tentang sistem-sistem aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Jabrohim, 2017 : 90). Dalam lapangan kritik sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna (Preminger, dkk, 1974 : 980). Semiotika berasal dari sumber kata *seme*, *semeion* (yunani) yang berarti ciri. Nasution, (2014: 5) menerangkan ilmu yang secara sistematis menekuni tanda-tanda serta lambang-lambang serta proses-proses perlambangannya diistilahkan dengan semiotika. Sebaliknya (Preminger, dkk, 1974 : 980). Asriningsari serta Umaya, (2012: 27) semiotika bisa dimengerti lewat pengertian dari kata *Semeion* ( bahasa Yunani) yang berarti ciri. Semiotika pula dimaksud sebagai ilmu mengenai isyarat yang menganggap fenomena komunikasi sosial ataupun warga serta kebudayaan. Menganalisis semiotik butuh dicoba lewat pembacaan heuristik serta hermeneutik. Emzir serta Saiful Rahman ( 2015: 55) berpendapat bahwa pembacaan heuristik merupakan pembacaan bersumber pada struktur bahasanya ataupun cara semiotik tingkatan awal (kesepakatan ulasan), pembacaan ini hendak menciptakan arti secara harfiah.

Semiotik juga merupakan ilmu tanda yang mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda merupakan sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya Jabrohim, (2017 : 90). Contohnya kata “ bapak” merupakan

tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti ‘orang yang membantu kita’.

Tanda itu tidak hanya satu macam, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama adalah *ikon*, *indek*, dan *simbol*.

Ikon yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menanda kuda sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

Indeks yaitu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Simbol yaitu tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “bapak” adalah simbol, artinya ditentukan konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang inggris menyebutnya *father*, perancis menyebutnya *pere* dan sebagainya. Adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan “kesemena-menaan” tersebut. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol.

Perlu diperhatikan, dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang berupa indeklah yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (dalam pengertian luasnya). Misalnya, dalam penokohan, seorang tokoh tertent, (ikal dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata) dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa ia dokter. Misalnya Ikal ia mempunyai tekad yang kuat untuk bersekolah tetapi jika tidak ada sepuluh orang maka akan bubar.

### d. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Fadillah, (2014: 175) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kurikulum 2013 terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas

pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah ada selama di Indonesia. Karakteristik kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran yang mengusung pendekatan saintifik dan tematik, integratif, kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta evaluasi yang menggunakan penilaian otentik.

Kurikulum pendidikan sastra secara universal mengatakan jika tujuan pendidikan sastra di sekolah merupakan untuk meningkatkan karakter, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan pengetahuan serta keahlian berbahasa. bersamaan dengan tujuan tersebut, pendidikan sastra seyogyanya bisa mewujudkan 4 prinsip yang dikemukakan Gani (dalam Warsiman 2016: 5) sebagai berikut:

(1) Pendidikan sastra membagikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan reaksi serta reaksinya, (2) pendidikan sastra membagikan peluang kepada siswa untuk mempribadikan serta mengkristalisasikan rasa pribadinya pada cipta sastra, (3) pendidikan sastra membagikan peluang kepada guru untuk menciptakan butir-butir konta diantara komentar siswa, dan (4) pendidikan sastra membagikan peluang kepada guru untuk mewujudkan gunanya bagaikan motivator terhadap penajahan pengaruh vital yang menempel (inheren) di dalam sastra itu sendiri.

#### **e. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Karyoto, Lalita Melasarianti dan Nia Ulfa Marta dalam jurnal dengan judul Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “*Si Anak Spesial*” Karya Terre Liye : Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Dalam penelitiannya Karyoto dkk mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah nilai sosial tokoh Burlian dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel “*Si Anak Spesial*”

karya Terre Liye. Sumber data yang digunakan adalah novel yang berjudul *Si “Anak Spesial”*. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis dokumen dengan cara membaca dan mencatat atau bisa disebut teknik baca simak dan mencatat atau bisa disebut teknik baca, simak, dan catat (BSC), sedangkan metode yang digunakan adalah analisis menggunakan deskriptif kualitatif, dalam penelitian lain memiliki perbedaan seperti halnya dalam penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dalam artikel dengan judul Kajian Semiotika : Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya Fitriyani mendeskripsikan wujud ikon, indeks dan simbol penanda nilai pendidikan karakter serta mendeskripsikan kontribusi nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karya Tere Liye (a) ikon topologis berwujud penanda verbal cakapan tokoh dengan tokoh lain dan penanda nonverbal judul novel dan latar tempat; (b) ikon diagramatik berwujud penanda verbal cakapan tokoh dengan diri sendiri dan cakapan tokoh dengan tokoh lain serta penanda nonverbal gerakan tubuh/ekspresi, aktivitas/kegiatan tokoh, latar keadaan, dan reaksi tokoh; dan (c) ikon metafora berwujud penanda verbal berupa cakapan tokoh tentang tokoh lain dan penanda nonverbal berupa aktivitas atau kegiatan tokoh, latar waktu, dan reaksi tokoh. (2) Indeks berwujud penanda verbal cakapan tokoh dengan tokoh lain dan cakapan tentang tokoh lain serta penanda nonverbal berwujud gerakan tubuh/ekspresi, aktivitas atau kegiatan tokoh, ciri fisik tokoh, latar, pikiran atau perasaan tokoh, dan reaksi tokoh. (3) Simbol yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: (a) simbol konvensional berwujud penanda nonverbal aktivitas/kegiatan tokoh, atribut yang

dikenakan tokoh, nama atau sapaan tokoh, latar, dan suara/ bunyi; (b) simbol aksidental berwujud penanda nonverbal berupa gerakan tubuh/ ekspresi, nama atau sapaan tokoh, dan latar tempat; dan (c) simbol universal berwujud penanda verbal berupa cakapan tokoh dengan tokoh lain dan cakapan tentang tokoh lain serta penanda nonverbal berupa gerakan tubuh/ ekspresi tokoh dan atribut yang dikenakan tokoh. (4) Kontribusi novel *Rindu* karya Tere Liye pada pengajaran bahasa Indonesia adalah memanfaatkan novel sebagai media untuk mengembangkan nilai karakter budaya bangsa di sekolah terutama pada pembelajaran teks novel di kelas XI

### 1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *JKTPJA* yaitu nilai pendidikan karakter. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ratna, (2012: 53) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika struktural, yang merupakan salah satu upaya untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin (2019).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sehingga dalam proses penelitian tidak dibutuhkan lokasi khusus karena pada dasarnya objek yang akan dikaji merupakan naskah yang berupa novel yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin (2019). Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu penelitian selama kurang lebih dua bulan lamanya yaitu dari bulan November-Desember. Dalam penelitian ini peneliti berperan penting sebagai instrumen penelitian itu sendiri.

Maka dalam hal ini, penelitian kualitatif peneliti memiliki peran yang sangat penting terhadap kualitas dan hasil akhir penelitian nantinya.

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Selain itu, metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang tujuannya menggambarkan realitas sosial dan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat secara utuh yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut Sanjaya, (2013: 7). Selanjutnya menurut Moleong, (2014: 4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat yang mengandung pendidikan karakter dalam sebuah novel yang berjudul *jika kita tak pernah jadi apa-apa* karya Alvi Syahrin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *jika kita tak pernah jadi apa-apa* karya Alvi Syahrin, yang diterbitkan oleh penerbit Gagas media dengan tebal halaman 236. Selain itu, sumber data diambil dari nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan juga teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan penelitian juga diperoleh dari hasil mendeskripsikan objek penelitian yang berupa nilai pendidikan karakter dalam. Novel *Jika kita tak pernah menjadi apa-apa* karya Alvi Syahrin (2020). Teknik pustaka yaitu peneliti membaca novel karya Alvi Syahrin yang berjudul *jika kita tak pernah jadi apa-apa* secara keseluruhan. Teknik simak yaitu peneliti menyimak secara teliti novel yang berjudul *jika kita tak pernah jadi apa-apa* karya Alvi Syahrin, dengan tujuan untuk mencari data-data yang ditulis pengarang di



dalam novel yang merupakan nilai pendidikan karakter dan sastra profetik. Teknik catat yaitu data yang diperoleh dari hasil menyimak kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun proses atau tahapan dalam pengumpulan data tersebut yakni sebagai berikut: (1) Peneliti membaca novel itu berulang kali, (2) peneliti menandai nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel tersebut dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat sampai tuntas dari awal novel hingga akhir, dan (3) Kata, frasa atau kalimat yang telah diidentifikasi tadi diklasifikasikan menjadi ikon, simbol, dan indeks, (4) Data ikon, simbol, dan indeks disajikan dalam tabel sistematis untuk memudahkan kerja analisis.

Jenis analisis data pada penelitian ini adalah analisis interaktif yang bersifat deskriptif artinya suatu kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi secara langsung dan terus menerus antara peneliti dan objek penelitian. Berdasarkan proses dalam analisis data interaktif tersebut dapat dijabarkan melalui tiga langkah sistemik berikut ini Pertama, reduksi data (*data reduction*), mencatat data yang diperoleh dari hasil membaca novel secara cermat dan teliti. Hasil pada pendataan ini dicatat secara terstruktur dalam bentuk tabel dalam bab IV. Hasil data ini nantinya berupa kata, kalimat atau makna tersirat dalam novel sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, sajian data (*data display*), data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan kelompok masing-masing yang nantinya akan menjadi sub-judul dalam analisis dan pembahasan. Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), data yang telah diperoleh dan dianalisis selanjutnya disimpulkan sesuai dengan tujuan awal yaitu menganalisis novel yang berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin (2020) dengan menerapkan teori semiotik struktural. Selanjutnya merelevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu ketekunan peneliti dan triangulasi teoritis. Ketekunan peneliti dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh, dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan terstruktur data yang diamati. Adapun triangulasi teoritis terkait dengan dua hal, pertama, seluruh alasan peneliti memilih judul novel yang dijadikan objek formal penelitian ini. Kedua, penyajian tabel data yang memuat aspek-aspek semiotis yang terdiri ikon, simbol dan indeks dari novel tersebut. Ketiga, peneliti memberikan pemaknaan dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka terdapat nilai pendidikan karakter dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya A.Syahrin dengan mengetahui analisis semiotika struktural dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Nilai Pendidikan karakter terbagi menjadi lima kelompok menurut permedikbud tahun 2018, yaitu:

### 1. Nilai pendidikan karakter religiositas (religious)

#### a. Religius

Ialah perilaku serta sikap yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan penganut agama lain. (Rusdiana, 2014 : 112). Nilai-nilai religius yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

*Insyallah, pasti diterima. Allah tidak mungkin tidak mengabulkan doa hambanya.* ( episode 2 : 10 ).

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai religius yaitu *Insyallah*. Kata *insyaallah* sendiri memiliki arti yaitu jika Allah menghendaki atau jika Allah berkehendak. Pada kalimat di atas tokoh aku menunggu hasil dari SBMPTN (seleksi bersama masuk perguruan tinggi

negeri) sambil ia berdoa kepada Allah meminta agar diterima. Kalimat insyaallah menggambarkan sifat religius tokoh aku atas segala daya dan upayanya dalam berjuang yang telah ia lakukan, jika Allah menghendaki pasti akan diterima maka akan diterima tetapi jika tidak berarti Allah belum menghendaki.

### **Nilai Pendidikan karakter nasionalisme**

#### **a. Demokratis**

Ialah metode berpikir, berlagak, serta berperan yang memperhitungkan sama hak serta kewajiban dirinya serta orang lain, Rusdiana, (2014 : 121). Nilai-nilai demokratis yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai demokratis yaitu terdapat dalam kalimat .

*Ini bukan soal belajar lebih giat, tetapi ini juga momen untuk merefleksikan kembali pilihanmu dan menemukan sesuatu baru dalam hidupmu.* (episode 3 : 16)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter demokratis yaitu “tetapi ini juga momen untuk merefleksikan kembali pilihanmu dan menemukan sesuatu baru dalam hidupmu”. Kalimat di atas menjelaskan bahwa belajar itu bukan soal giat atau tidak rajin tetapi itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk dapat berpikir kembali dan akhirnya menemukan hal baru.

### **Nilai Pendidikan karakter kemandirian**

#### **a. Rasa Ingin Tahu**

Ialah perilaku serta aksi yang senantiasa berupaya untuk mengenali lebih mendalam serta meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar. Rusdiana, (2014 : 112). Nilai-nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai rasa ingin tahu yaitu terdapat dalam kalimat .

*Pelajaran Matematika, Aljabar , logaritma, integral, dan kawanannya memang tak*

*benar-benar terpakai dalam kehidupanku. Namun, prosesku mencari setiap jalan dan cara menuju sebuah jawaban dari soal-soal matematika telah menguatkan caraku dalam menganalisis dan berpikir kritis.* (episode 6 : 37)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu “prosesku mencari setiap jalan dan cara menuju sebuah jawaban dari soal-soal matematika”. Kalimat di atas menjelaskan bahwa tokoh aku mencari tahu tentang sebuah jawaban dari soal matematika dengan proses dan mencari setiap peluang-peluang sehingga menemukan titik terang dari jawaban itu.

#### **b. Mandiri**

Mandiri ialah perilaku serta sikap yang tidak gampang tergantung pada orang lain Rusdiana, (2014 : 121). Nilai-nilai mandiri yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini: Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai mandiri yaitu terdapat dalam kalimat :

*Aku memang Cuma lulusan univesitas swasta, tetapi aku bisa mengunjungi negara favoritku, yang jaraknya sembilan ribu kilo meter dari indonesia, tanpa menggunakan uang dari orang tuaku.* (episode 2 : 12)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter mandiri yaitu “tanpa menggunakan uang dari orang tuaku”. Kalimat di atas tokoh aku sadar bahwa ia bukan lulusan universitas negeri tetapi ia mempunyai keinginan untuk mengunjungi negara favoritnya dengan biaya sendiri tanpa harus meminta sepersen pun kepada orang tua.

#### **c. Gemar Membaca**

Ialah kerutinan sediakan waktu untuk membaca bermacam teks yang membagikan kebajikan untuk dirinya, Rusdiana, (2014 : 121). Nilai-nilai gemar membaca yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai gemar membaca yaitu terdapat dalam kalimat

*Bacalah buku dan jurnal lebih sering. Temukan kualitas yang layak dalam dirimu.* (episode 2 : 13)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter gemar membaca yaitu “Bacalah buku”. Kalimat di atas menjelaskan bahwa tokoh aku mengingatkan untuk selalu membaca buku dan jurnal lebih sering karena tujuan dari membaca sendiri ialah untuk mengetahui ilmu dan pengetahuan dan akan membuka wawasan yang lebih luas.

### **Nilai Pendidikan karakter integritas**

#### **a. Jujur**

Ialah sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya bagaikan orang yang senantiasa bisa dipercaya dalam perkataan, aksi, serta pekerjaan. (Rusdiana, 2014 : 112). Nilai-nilai religius yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

*Jika aku harus jujur kepada diriku sendiri, aku ingin memilih jurusan yang berhubungan dengan pendidikan. pendidikan matematika atau semacamnya. sebab aku suka mengajar, aku suka matematika. namun orang-orang di sekitarku tidak menyetujui. gaji guru kecil, kata mereka, nanti dia sudah naik mobil, kamu masih naik sepeda. aku yang polos dan terombang-ambing hari itu, menyetujuinya.* (episode 5 : 28)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter jujur yaitu “Jika aku harus jujur kepada diriku sendiri”. Kalimat jika aku harus jujur kepada diriku sendiri memiliki arti yaitu bahwa tokoh aku memiliki rasa sifat jujur kepada dirinya sendiri, ia mempunyai keinginan memilih jurusan yang berhubungan dengan pendidikan.

#### **b. Disiplin**

Ialah aksi yang menampilkan sikap tata tertib serta patuh pada bermacam syarat serta peraturan, Rusdiana, (2014 :112). Nilai-nilai disiplin yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini : Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai disiplin yaitu terdapat dalam kalimat *Sebab itu semua mengajarkanku untuk runut, sistematis, teliti, kritis dalam mengerjakan setiap proyekku.* (episode 16 : 86)

Berdasarkan kalimat diatas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter jujur yaitu “runut, sistematis, teliti, kritis”. Kalimat di atas mengajarkan kedisiplinan tokoh aku, karena untuk selalu mengerjakan setiap hal secara terstruktur anatara lain selalu runut, sistematis, teliti, kritis supaya terarah.

#### **c. Kerja Keras**

Ialah sikap yang menampilkan upaya serius dalam menanggulangi bermacam hambatan belajar serta tugas, dan menuntaskan tugas dengan sebaik- baiknya. Rusdiana, (2014 : 112). Nilai-nilai kerja keras yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini : Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai kerja keras yaitu terdapat dalam kalimat

*Jika kamu adalah mahasiswa universitas swasta, berusaha dua kali lebih keras dari mahasiswa universitas negeri. Kunjungi perpustakaan lebih lama. Berbincanglah dengan para dosen.* (episode 2 : 13)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kerja keras yaitu “berusahalah dua kali lebih keras dari mahasiswa universitas negeri”. Kalimat di atas menjelaskan bahwa tokoh aku menyuruh untuk selalu berusaha lebih keras meskipun hanya mahasiswa swasta tetapi tidak boleh kalah dengan mahasiswa negeri.

#### **d. Kreatif**

Ialah berpikir serta melaksanakan suatu untuk menciptakan metode ataupun hasil

baru dari suatu yang sudah dipunyai, Rusdiana, (2014 :121). Nilai-nilai kreatif yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini : Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai disiplin yaitu terdapat dalam kalimat

*Lihatlah halaman media sosial brand-brand terkenal, lihat bagaimana mereka membuat sebuah postingan., buatlah desain yang serupa itu sebagai bahan belajar.* (episode 9 : 53)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kreatif yaitu “buatlah desain yang serupa itu sebagai bahan belajar”. Kalimat di atas menjelaskan tokoh aku menyuruh agar memulai sesuatu dengan mendesain untuk sarana bahan pemebelajaran.

#### e. Menghargai Prestasi

ialah perilaku serta aksi yang mendesak dirinya untuk menciptakan suatu yang bermanfaat untuk warga serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, Rusdiana, (2014 : 121). Nilai-nilai menghargai prestasi yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai menghargai prestasi yaitu terdapat dalam kalimat Dan saat itulah saat namamu disebut, aku ingin kamu mengingat semua perjuanganmu :

*Dan saat itulah, saat namamu disebut, aku ingin kamu mengingat semua perjuanganmu : Mengerjakan tugas sampai tengah malam, yang seolah tak ada jalan keluarnya, tetapi terus berusaha bersama teman-temanmu mencari jawaban, sampai akhirnya ketemu juga.* (episode 24 : 121)

Berdasarkan kalimat di atas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yaitu “Mengerjakan tugas sampai tengah malam”. Kalimat di atas menjelaskan bahwa tokoh aku mengingatkan ketika di masa kuliah mengerjakan tugas yang diberikan oleh

dosen, mengerjakannya sampai tidak dirasa dan pada akhirnya jawaban dari tugas yang diberikan dosen itu bisa diselesaikan

#### f. Tanggung Jawab

ialah perilaku serta sikap seorang buat melakukan tugas serta kewajibannya, yang sepatutnya ia jalani, terhadap diri sendiri, warga, area (alam, sosial, serta budaya), negeri serta Tuhan Yang Maha Esa, Rusdiana, (2014 : 121). Nilai-nilai tanggung jawab yang terdapat pada karya sastra dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

Salah satu kalimat yang menggambarkan nilai tanggung jawab yaitu terdapat dalam kalimat.

*Aku adalah penopang kelas menulis online, jadi aku merasa, tulisanku harus lebih bagus, kan aku yang ngajar menulis. Namun aku juga sadar bahwa performa kerja kita tak bisa selalu on point, sebagaimana tulisan kita yang tak bisa selalu on point. Namun, tekanan itu ada, kecemasan itu hadir.* (episode 13 : 72)

Berdasarkan kalimat diatas peneliti mendapatkan kata kunci yang mendeskripsikan nilai pendidikan karakter demokratis yaitu “aku merasa, tulisanku harus lebih bagus”. Kalimat di atas menjelaskan tokoh aku merasa dalam dirinya karena ia merupakan guru menulis kelas online maka tulisan yang ia tulis harus lebih bagus daripada muridnya karena secara logika tokoh aku adalah guru dala kelas menulis online.

### Analisis Semiotika Struktural

#### a. Ikon

Ikon yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya.

*Aku memang cuma lulusan universitas swasta, tetapi aku yakin, suatu hari nanti, buku ini akan menjadi legenda menempati rangking pertama di beberapa toko buku, dan sebelum membeli buku ini, orang-orang tidak akan pernah bertanya, Alvi Syahrin lulusan mana? (episode 2 : 12)*

Dari kutipan diatas kata **buku** memiliki arti sebagai kumpulan/himpunan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi salah satu ujungnya dan berisi tulisan gambar atau tempelan. Kata buku merupakan ikon dari karangan atau legenda, karena buku merupakan gambaran dari sebuah masa lalu dan masa sekarang. Oleh karena itu, kata buku selalu berhubungan dengan legenda.

**b. Simbol**

Simbol yaitu tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi.

*Lalu, kamu memandang pintu kamarmu dengan tatapan yang koong. Bahkan membayangkan dirimu akan berkata, “ Bu, aku nggak diterima,” saja sudah membuat air mata mengalir di pipi.* (episode 2 : 10)

Dari kutipan diatas terdapat kata **air mata** yang merupakan simbol dari gambaran seseorang yang lagi meratap kesedihan atau sedang dalam keadaan senang karena sesuatu hal.

**c. Indeks**

Indeks yaitu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

*Pada ahirnya, aku terpaksa melanjutkan studi di universitas swasta berakreditasi B. Aku tak menginginkan ini. Sebab aku pernah mendengar rumor-rumor seperti, “susah lho, dapat kerja kalau dari universitas swasta.”aku juga minder setiap kali ditanya, “kuliah dimana?” karena aku tak punya jawaban keren seperti,” Aku kuliah di UGM”.*

(episode 2 :12)

Dari paragraf di atas terdapat kata yang termasuk indeks yaitu kata terpaksa, karena tokoh aku melanjutkan studinya di univesrsitas swasta yang membuat hatinya belum bisa menerima dan ia merasa minder.

Sebab ia tak bisa membuat orang kagum seperti ia kuliah di UGM.

**2. Relevansi Novel Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa Karya A.Syahrin Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.**

kaitan antara nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel jika kita tak pernah jadi apa-apa dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu dengan melihat kompetensi dasar, materi pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam tabel di atas sebagai berikut :

1. Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca. maka siswa akan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja di dalam novel. Karena dilihat dari kutipan novel sudah kelihatan bahwa penulis menulis setiap kata dan kalimat yang dapat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Mampu menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel jika kita tak pernah jadi apa-apa. Ketika siswa membaca novel yang berjudul jika kita tak pernah jadi apa-apa siswa akan menemukan beberapa hal yang menarik yaitu nilai pendidikan karakter religius, kreatif, kerja keras, menghargai diri sendiri, tanggung jawab dan mandiri. Maka sesuai dengan pembahasan tentang penelitian ini yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang dimuat dapat dilihat bahwa ada kaitan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. sehingga hasil dari penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar dan dapat dimasukkan ke dalam standar kompetensi dasar menganalisis nilai-nilai (soaial, budaya, moral dan pendidikan). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan novel yang memuat kalimat yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel jika kita

kita tak pernah jadi apa-apa karya Alvi Syahrin.

2. Setelah siswa mampu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel jika kita tak pernah jadi apa-apa di dalam kutipan novel tersebut, siswa dapat menganalisis nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam novel dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga harus bisa mengambil pelajaran untuk menghargai hidup, menghargai semua pemberian Allah, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, tidak gampang putus asa maupun pantang menyerah bila menginginkan segala sesuatu dan harus lebih bekerja keras di dalam dunia yang fana ini, tidak ada kata terlambat jika ingin berusaha. Kerja keras dan perjuangan tokoh dalam novel menjadi penyemangat bagi pembaca dalam menjalani hidup dan meraih kesuksesan. Novel jika kita tak pernah jadi apa-apa berisi tentang pelajaran hidup yang harus terus berjalan meskipun harus menuai kegagalan dan berisi motivasi yang dapat memberikan spirit bagi pembaca dalam meraih kesuksesan. Maka sesuai dengan pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah-sekolah formal maupun nonformal maka nilai-nilai pendidikan karakter memegang peranan penting. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel jika kita tak pernah jadi apa karya Alvi Syahrin yang telah dianalisis melalui penelitian ini maka dapat diterapkan sebagai acuan atau bahan ajar pembelajaran bagi siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat memberikan semangat dan dapat mendidik para siswa untuk membentuk karakter dirinya yang diharapkan mampu menjadi contoh bagi orang lain. nilai-nilai pendidikan karakter yang berupa religius, kreatif, kerja keras, menghargai diri sendiri, mandiri dan tanggung jawab dapat mengajarkan kepada para siswa untuk memiliki karakter yang baik tentunya dalam keseharian, di masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada novel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel yang berjudul Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apakarya A.Syahrin adalah nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, menghargai diri sendiri, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Kemudian terdapat ikon dan simbol dalam teori semiotika struktural seperti yang sudah dipaparkan di atas. penelitian ini data yang diperoleh terdapat 7 macam nilai pendidikan karakter dalam novel dan terdapat 9 ikon, 15 simbol, 21 indeks. Selanjutnya, materi yang ada dalam silabus kurikulum dua ribu tiga belas bahwa dapat dilihat kaitan penelitian dengan materi pembelajaran kaitan tersebut dapat dilihat dalam standar kompetensi yaitu Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca, maka dalam hal ini dengan menganalisis pesan dari dua buku fiksi novel dan buku kumpulan puisi yang dibaca terdapat banyak sekali nilai pendidikan karakter di dalam novel. serta kaitannya dengan pendidikan karakter yang diterapkan saat ini dalam pembelajaran di sekolah, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel yang telah dianalisis melalui penelitian yang telah dilakukan dapat diterapkan sebagai bahan ajar bagi para siswa. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel seperti nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, menghargai diri sendiri, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab tentunya akan menjadi pedoman bagi para siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masyarakat

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu karya sastra diharapkan bukan hanya sebagai bacaan untuk mengisi waktu luang maupun hiburan semata, melainkan dapat dijadikan sebagai sebuah kajian yang

menarik guna untuk mendapatkan sebuah pembelajaran. Hal ini berdasar kepada kenyataan bahwa di dalam sebuah novel pada hakikatnya mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diketahui oleh guru, siswa dan peneliti lain nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aunilah, Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di

Sekolah. Jogjakarta: Laksana

Asriningsari, Ambarini dan Nazla Maharani Umayu. (2012). Semiotika

Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra. Semarang: FKIP PGRI

Semarang Press.

Barnawi dan M. Arifin. 2014. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran

Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Emzir & Saiful Rohman. (2015). Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: PT

RajaGrafindo Persada.

Fitri, Z. A. (2012). Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan karakter dan implementasi. Bandung

:Alfabetta.

[Http://buku.yunandracenter.com/produk/permendikbud-2018-20-ppk-penguatan-pendidikan-karakter-pada-satuan-pendidikan-formal/](http://buku.yunandracenter.com/produk/permendikbud-2018-20-ppk-penguatan-pendidikan-karakter-pada-satuan-pendidikan-formal/) diunduh pada tanggal 7 februari 2022

Jabrohim. (2017). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kesuma, Dharma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di

Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution, M. Ismail. 2014. "Semiotika". Buku Ajar. Padang: FB UNP

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah

Mada University Press.

Padi, Editorial. 2013. Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia. Jakarta:

PT Gramedia

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Penulis

Rusdiana, dan Dr. Hj. Qiqi Yulianti. 2014. Pendidikan Nilai. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sadikin, Mustofa. 2010. Kumpulan Sastra Indonesia : Pantun Puisi Majas.

Pribahasa Kata Mutiara. Jakarta Timur : Gudang Ilmu.

Samani, Muchlas., H. (2011). Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Semi, M. Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: CV Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung:

Angkasa.

Warsiman. (2016). Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanistik.

Malang: UB Press.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta:

Gramedia.

Wibowo, Hakim. 2013. Sastra Indonesia Puisi Pribahasa Pantun Majas

Profil Ssatrawan. Jakarta : Padi Ifra  
Pustaka Makmur.

Yasa, I Nyoman, 2012. Teori Sastra dan  
Penerapannya. Bandung: Karya

Putra Darwati.

Zubaedi. (2011), Desain Pendidikan  
Karakter: Konsep dan Aplikasinya

Dalam Lembaga Pendidikan.  
Jakarta. Bumi Aksara